



Teknik dan prosedur Konseling Pancawaskita dalam Perspektif Multibudaya

Fanzha Erza Nanda Saputra¹, Rendy Nuril Anwar², Bakhrudin All Habsy³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: fanzha.23268@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Pancawaskita Counseling is an eclectic approach in guidance and counseling aimed at understanding and assisting individuals by integrating five key factors: Pancasila, Pancadaya, Lirahid (five life domains), Likuladu (five external forces), and Masidu (five internal conditions of individuals). This approach is designed to address challenges in counseling services within a multicultural environment like Indonesia, which is characterized by cultural and social diversity. The techniques used in Pancawaskita Counseling include client acceptance, reflection of content and feelings, as well as specific methods such as lifestyle analysis and role-playing. This study employs a literature review method, which involves collecting data from various reliable sources, reading, taking notes, and analyzing information using a descriptive approach. The purpose of this study is to provide a comprehensive understanding of the concepts, techniques, and procedures in Pancawaskita Counseling and to evaluate its strengths and weaknesses. The findings indicate that Pancawaskita Counseling offers flexibility in adapting counseling methods to clients' needs. However, its application remains limited due to a lack of understanding and minimal development in the field.*

Keywords: *Guidance and counseling, Counseling techniques, pancawaskita,*

Abstrak. Konseling Pancawaskita merupakan pendekatan eklektik dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memahami dan membantu individu dengan mengintegrasikan lima faktor utama, yaitu Pancasila, Pancadaya, Lirahid (lima ranah kehidupan), Likuladu (lima kekuatan eksternal), dan Masidu (lima kondisi internal individu). Pendekatan ini dirancang untuk menghadapi tantangan dalam layanan konseling di lingkungan multikultural seperti Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya dan sosial. Teknik yang digunakan dalam Konseling Pancawaskita meliputi penerimaan klien, refleksi isi dan perasaan, serta berbagai metode khusus seperti analisis gaya hidup dan permainan peran. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber terpercaya, membaca, mencatat, dan menganalisis informasi menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep, teknik, dan prosedur dalam Konseling Pancawaskita serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konseling Pancawaskita memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan metode konseling dengan kebutuhan klien, namun penerapannya masih terbatas karena kurangnya pemahaman dan minimnya pengembangan di lapangan.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Teknik Konseling, Pancawaskita

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan beragam budaya dan etnis yang tersebar di seluruh nusantara. Menurut sensus BPS pada tahun 2010 Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air. Rahmi (2022) menjelaskan Keberagaman budaya dalam masyarakat harus dihormati dan diakui agar dapat terus berkembang. Budaya dalam suatu kelompok berfungsi sebagai identitas yang menghubungkan individu satu sama lain dalam interaksi sosial dengan lingkungannya.

Pemahaman terhadap budaya memiliki dampak besar terhadap cara kita memandang kehidupan dan memahami makna menjadi manusia.

Keberagaman budaya dalam suatu masyarakat menjadi tantangan bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam layanan konseling adalah pendekatan multikultural. Pendekatan multikultural sangat sesuai untuk menghadapi lingkungan budaya yang beragam di Indonesia. Dalam layanan konseling, konselor diharapkan untuk sudah memahami, mengerti, serta mampu mengendalikan diri disaat melakukan proses konseling yang berbeda dari segi sosial budaya dengan klien (Maharani et al., 2022).

Kompetensi multikultural secara konseptual terdiri dari aspek kesadaran multikultural (*multicultural awareness*), pemahaman kultural (*multicultural understanding*), dan keterampilan multikultural (*multicultural competence*) (Zamroni et al., 2021). Kompetensi multikultural menekankan bahwa setiap individu perlu memahami dan menyadari adanya perbedaan budaya tanpa memberikan penilaian atau menghakimi budaya lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sikap saling menghormati dan toleransi dalam interaksi antarbudaya (Efianingrum, 2022).

Happyanie, S. W., & Wiryosutomo, H. W. (2020) menjelaskan bahwa memahami dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang permasalahan multibudaya dalam proses konseling sangatlah penting, terutama ketika konselor dan konseli berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini membantu konselor dalam memberikan layanan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan konseli. konselor dituntut untuk dapat memahami adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli.

Konseling multibudaya adalah proses pendampingan yang menyeimbangkan teori dan praktik dalam memahami serta menghargai keberagaman budaya konseli. Proses ini mencakup paradigma yang mendorong penerimaan dan rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan. Multibudaya mencakup berbagai latar belakang budaya, termasuk aspek etnografis seperti etnisitas, kewarganegaraan, kepercayaan, serta bahasa yang digunakan individu (Ulya, M., Nida, I. F., & El Husna, A. Z., 2024).

Rohman (2017) Menjelaskan bahwa dalam konseling budaya salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik pancawaskita. Konseling pancawaskita mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi individu. Lima faktor tersebut adalah; Pancasila, lirahid (lima ranah atau tataran kehidupan), panca daya, masidu (lima kondisi individu), likuladu (lima kondisi di luar individu) (Buku panduan ABKIN). Secara historis, konseling Pancawaskita dikembangkan sebagai salah satu pendekatan dalam konseling perorangan. Oleh karena itu,

konselor diharapkan menguasai pendekatan ini agar dapat menggunakannya secara efektif dalam layanan konseling individu.

2. KAJIAN TEORITIS

Tabel.1

No.	Data Teks	Sumber Data
1.	Konsep Konseling Pancawaskita	1. Rahmi, A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok. <i>Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam</i>, 3(1), 1-10. 2. Rohman, A. (2017). Konseling Pancawaskita: Masidu Untuk Menangani Motivasi Belajar Rendah Siswa MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2016/2017. <i>SOSIO DIALEKTIKA</i>, 2(1). 3. Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping. <i>Jurnal Konseling Dan Pendidikan</i>, 3(1), 7-15.
2.	Tujuan Konseling Pancawaskita	1. Rahmi, A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok. <i>Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam</i>, 3(1), 1-10. 2. Rohman, A. (2017). Konseling Pancawaskita: Masidu Untuk Menangani Motivasi Belajar Rendah Siswa MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2016/2017. <i>SOSIO DIALEKTIKA</i>, 2(1). 3. Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping. <i>Jurnal Konseling Dan Pendidikan</i>, 3(1), 7-15.
3.	Teknik Konseling Pancawaskita	1. Rahmi, A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok. <i>Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam</i>, 3(1), 1-10. 2. Rohman, A. (2017). Konseling Pancawaskita: Masidu Untuk Menangani Motivasi Belajar Rendah Siswa MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2016/2017. <i>SOSIO DIALEKTIKA</i>, 2(1). 3. Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping. <i>Jurnal Konseling Dan Pendidikan</i>, 3(1), 7-15.
4.	Prosedur Konseling Pancawaskita	1. Rahmi, A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok. <i>Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam</i>, 3(1), 1-10.

		2. Rohman, A. (2017). Konseling Pancawaskita: Masidu Untuk Menangani Motivasi Belajar Rendah Siswa MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2016/2017. <i>SOSIO DIALEKTIKA</i>, 2(1). 3. Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping. <i>Jurnal Konseling Dan Pendidikan</i>, 3(1), 7-15.
5.	Kelebihan dan kekurangan Konseling Pancawaskita	1. Rahmi, A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok. <i>Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam</i>, 3(1), 1-10. 2. Rohman, A. (2017). Konseling Pancawaskita: Masidu Untuk Menangani Motivasi Belajar Rendah Siswa MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2016/2017. <i>SOSIO DIALEKTIKA</i>, 2(1). 3. Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping. <i>Jurnal Konseling Dan Pendidikan</i>, 3(1), 7-15.

3.METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu proses pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel. Kegiatan dalam metode ini meliputi membaca, mencatat, serta mengolah informasi yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terperinci (Saputra, 2023).

kajian pustaka penting untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat itu menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa urgensi kajian pustaka, yaitu untuk 1) mengetahui masalah penelitian 2) membantu memilih prosedur penyelesaian masalah penelitian 3) memahami latar belakang teori masalah penelitian 4) mengetahui manfaat penelitian sebelumnya 5) menghindari terjadinya duplikasi penelitian 6) memberikan pembenaran alasan dan pemilihan masalah penelitian (Yuningsih & Herdi 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Konseling Pancawaskita

Menurut (Prayitno dalam Sujadi, 2022), perkembangan dan kehidupan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk Pancasila, pancadaya, lima ranah kehidupan (lirahid), lima kekuatan eksternal (likuladu), dan lima kondisi internal individu (masidu). Oleh

karena itu, dalam praktiknya, konseling pancawaskita menitikberatkan pada pengintegrasian dan fokus pada lima unsur tersebut selama proses konseling.

Konseling Pancawaskita disingkat (KOPASTA), merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam konseling dengan memadupadankan teori konseling atau eklektik dan menitik beratkan pada lima aspek yaitu: Pancasila, Lirahid, Likuladu, Pancadaya, dan Masidu (Ifdil dalam Rohman, 2017).

Dari pengertian-pengertian menurut ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling pancawaskita merupakan konseling yang dikembangkan dengan teknik eklektik atau dengan menggabungkan beberapa teori konseling. Disini teknik konseling pancawaskita menggabungkan lima aspek kehidupan yaitu Pancasila, Pancadaya, Lirahid atau lima ranah hidup, Likuladu atau lima kekuatan eksternal, Masidu atau lima kondisi internal individu.

a. Pancasila

Konseling pancawaskita tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang dianut oleh Negara Indonesia. Semua elemen yang terdapat dalam Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan konseling. Seorang konselor, sebagai tenaga profesional yang melakukan konseling, harus terlebih dahulu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam dirinya, lalu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam proses konseling yang dilakukan. Konseling pancawaskita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pancasila, yang berfungsi sebagai ideologi, jiwa, kepribadian, dan dasar negara Indonesia. Oleh karena itu, semua unsur tersebut seharusnya dijadikan landasan dalam proses konseling, sehingga konseling pancawaskita mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila.

b. Pancadaya

(Prayitno dalam Sujadi, 2015) menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan disertai dengan lima bibit pengembangan yang menjadi landasan bagi pengembangan diri. Pertama adalah daya taqwa, yang berfungsi sebagai dasar kekuatan dalam diri manusia, mengarahkan individu untuk mengimani dan menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, daya cipta, yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan potensi pikiran dan kecerdasan. Ketiga, terdapat daya rasa, yang berhubungan dengan kemampuan dalam merasakan dan mengelola emosi. Keempat, ada daya karsa, yang mencerminkan kekuatan manusia untuk terus bergerak menuju kemajuan.

Terakhir, daya karya, yang mengacu pada kemampuan individu untuk menghasilkan produk-produk tertentu.

Dengan demikian, kelima bibit pengembangan ini—daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya—merupakan aspek yang sangat penting dalam pengembangan diri manusia. Setiap bibit memiliki peran yang unik dan saling terkait, memberikan dasar bagi individu untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengoptimalkan semua potensi ini, manusia diharapkan dapat mencapai kemajuan dan menciptakan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Prayitno dalam Rohman, 2017)

c. Lirahid (lima ranah kehidupan)

Setiap individu pada hakikatnya memiliki potensi untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, namun dalam konteks kehidupan bermasyarakat, mereka harus mengikuti pola-pola yang relevan dengan norma sosial dan budaya di sekitarnya. Menurut (Prayitno dalam Sujadi, 2015) kehidupan sosio-budaya dipenuhi nilai, moral, dan norma yang menjadi pedoman bagi anggota masyarakat untuk menciptakan keharmonisan. Terdapat lima ranah atau tataran kehidupan yang disebut lirahid, yaitu jasmaniah-rohaniyah yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik dan spiritual, individual-sosial yang menekankan tanggung jawab dan interaksi antarindividu, material-spiritual yang mengintegrasikan kebutuhan materi dan dimensi spiritual, dunia-akhirat yang menekankan keseimbangan antara kehidupan di dunia dan persiapan untuk akhirat, serta lokal-global/universal yang menunjukkan pentingnya memahami konteks lokal sambil tetap mempertimbangkan perspektif yang lebih luas. Dengan memahami dan mengintegrasikan kelima ranah ini, individu dapat bertindak secara bijaksana dalam masyarakat dan berkontribusi positif kepada perkembangan sosial budaya.

d. Likuladu (lima kekuatan eksternal)

(Prayitno dalam Rohman, 2017) menjelaskan bahwa ada lima kekuatan eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap individu, yaitu faktor gizi, pendidikan, sikap serta perlakuan yang diterima individu dari orang lain, budaya, dan keadaan insidental yang dapat muncul kapan saja. Dalam konteks ini, LIKULADU juga diakui sebagai faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku individu. Apabila kondisi-kondisi tersebut bersifat

positif, maka perilaku yang ditunjukkan oleh individu cenderung menghasilkan hasil yang baik dan konstruktif. Sebaliknya, jika kondisi yang dihadapi bersifat negatif atau kurang mendukung, maka perilaku yang muncul biasanya juga mencerminkan sikap yang buruk atau negatif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana berbagai faktor ini berinteraksi dan mempengaruhi perilaku individu dalam konteks yang lebih luas.

e. Masidu (lima kondisi internal individu)

(Prayitno dalam Sujadi, 2015) mengemukakan bahwa tingkah laku individu yang berasal dari pancadaya dipengaruhi oleh lima elemen yang disebut dengan MASIDU, yaitu: (1) rasa aman, (2) kompetensi, (3) aspirasi, (4) semangat, dan (5) pemanfaatan kesempatan. Kehadiran kondisi-kondisi ini akan berpengaruh pada tingkah laku manusia. Jika kondisi tersebut bersifat positif, maka tingkah laku yang dihasilkan juga akan menunjukkan hasil yang baik. Sebaliknya, jika kondisi yang ada bersifat negatif atau kurang menguntungkan, maka tingkah laku yang ditampilkan cenderung akan berakibat tidak baik atau negatif.

Tujuan Konseling Pancawaskita

Konseling pancawaskita yang diperkenalkan oleh Prayitno pada tahun 1998 memiliki tujuan fundamental dalam membangun gatra baru dalam diri individu. Proses ini dimulai dengan pengungkapan, di mana individu didorong untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang mungkin selama ini terpendam. Dengan melakukan pengungkapan, konselor dapat membantu klien untuk mengidentifikasi masalah atau konflik yang dihadapi. Langkah selanjutnya adalah analisis, di mana informasi yang telah diungkapkan dianalisis secara mendalam untuk memahami akar permasalahan serta dinamika yang terjadi dalam kehidupan klien (Prayitno dalam Sujadi, 2015). Melalui analisis ini, konselor memberikan pandangan yang objektif dan membantu klien melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda, yang pada gilirannya memfasilitasi proses pemaknaan.

Pemaknaan menjadi langkah krusial dalam konseling pancawaskita, di mana klien diajak untuk memberikan makna positif terhadap pengalaman yang telah dialaminya (Prayitno dalam Sujadi, 2015). Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai pemandu yang membantu klien untuk menyusun dan mengartikan kembali pengalaman hidupnya dalam kerangka yang lebih konstruktif. Dengan cara ini, individu diharapkan dapat membangun gatra baru sebagai bentuk penemuan diri yang lebih positif dan produktif. Upaya untuk mengubah persepsi dan makna terhadap pengalaman hidup akan mendukung klien dalam menghadapi tantangan di masa

depan, sekaligus meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan (Rohman, 2017). Dalam hal ini, konseling pancawaskita tidak hanya sekedar proses terapi, tetapi juga merupakan alat pemberdayaan yang mendorong individu untuk tumbuh dan berkembang.

Teknik Konseling Pancawaskita

Prayitno mengklasifikasikan teknik ke dalam dua kategori, yaitu teknik umum dan teknik khusus. Teknik umum bertujuan untuk meningkatkan proses konseling dan meliputi beberapa aspek berikut: (1) penerimaan terhadap klien, (2) sikap dan jarak tempat duduk, (3) kontak mata, (4) tiga M (mendengarkan dengan baik, memahami dengan tepat, dan merespons secara positif), (5) kontak psikologis, (6) penstrukturan, (7) dorongan untuk berbicara, (8) dorongan minimal, (9) pertanyaan terbuka, (10) refleksi terhadap isi dan perasaan, (11) keruntutan, (12) penyimpulan, (13) penafsiran, (14) konfrontasi, (15) ajakan untuk merenungkan hal lain, (16) peneguhan keinginan, (17) frustrasi pada klien, (18) strategi untuk tidak memaafkan klien, (19) suasana hening, (20) transferensi dan kontratransferensi, (21) teknik eksperimen, (22) interpretasi pengalaman masa lalu, (23) asosiasi bebas, (24) sentuhan fisik, (25) penilaian, dan (26) penyusunan laporan.

Sementara itu, teknik khusus digunakan untuk mengubah perilaku klien dan mencakup: (1) pengetahuan informasi, (2) pemberian contoh, (3) pembagian pengalaman pribadi, (4) penentuan tujuan, (5) latihan relaksasi sederhana dan mendalam, (6) kesadaran tubuh, (7) desensitisasi dan sensitisasi, (8) kursi kosong, (9) permainan peran dan dialog, (10) latihan keterbukaan, (11) latihan seksual, (12) latihan transaksional, (13) analisis gaya hidup, (14) kontrak, dan (15) pemberian nasihat. Semua teknik tersebut dirancang untuk membantu mengurangi kecemasan klien.

Prosedur Konseling Pancawaskita

Konseling adalah proses sinergik yang bertujuan untuk mengoptimalkan energi dalam pengembangan dan pemecahan masalah klien. (Prayitno dalam Sujadi, 2015) Dalam proses konseling pancawaskita melibatkan beberapa langkah penting diantaranya :

a. Proses Pengantar (Introduction):

Tahap di mana konselor dan konseli membangun pemahaman yang baik mengenai kegiatan konseling yang akan dilaksanakan.

b. Proses Penjajagan (Investigation):

Proses ini mencakup pencarian informasi mengenai latar belakang konseli dan masalah yang dihadapi.

c. Proses Penafsiran (Interpretation):

Konselor menggunakan informasi yang terkumpul untuk menginterpretasikan kondisi konseli dan merumuskan langkah-langkah untuk pengembangan diri.

d. Proses Pembinaan (Building):

Pada proses ini konselor akan lebih fokus pada pengembangan diri konseli melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

e. Proses Penilaian (Inspection):

Mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah proses konseling, dengan tujuan melihat dampak dari kegiatan konseling yang telah dilakukan.

Kelebihan dan Kekurangan Konseling Pancawaskita

Dalam konseling pancawaskita tentunya memiliki keunikannya sendiri. Pada konseling pancawaskita juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya :

a. Kelebihan

- Guru pembimbing atau konselor dapat memperoleh alternatif pemecahan masalah siswa dengan penerapan konseling pancawaskita untuk menangani motivasi belajar rendah.
- Dapat digunakan sebagai masukan bagi siswa tentang pentingnya motivasi belajar.
- Konseling pancawaskita merupakan salah satu pendekatan yang didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori eksklusif tetapi merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil dan dipilih dari beberapa konsepsi serta

b. Kekurangan

- Kurangnya pemahaman tentang konseling pancawaskita sehingga masih jarang digunakan dalam proses konseling di lapangan.
- Belum banyak yang mengembangkan konsep ini sehingga referensi terbatas.
- Interpretasi dari konseling Pancawaskita dalam dunia pendidikan kurang begitu diminati oleh sebagian konselor

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling Pancawaskita merupakan pendekatan konseling yang mengintegrasikan lima faktor utama yang mempengaruhi individu, yaitu Pancasila, Pancadaya, Lirahid, Likuladu, dan Masidu. Pendekatan ini efektif dalam memberikan layanan konseling yang komprehensif dan sesuai untuk masyarakat multikultural seperti Indonesia. Teknik dan prosedur dalam konseling Pancawaskita menawarkan fleksibilitas bagi konselor dalam menyesuaikan metode dengan kebutuhan klien. Meski demikian, penerapannya di lapangan masih terbatas karena kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep ini dan minimnya pengembangan dalam literatur akademik.

Konselor diharapkan meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan teknik Konseling Pancawaskita melalui pelatihan dan workshop untuk memperkuat keterampilan dalam mengintegrasikan lima faktor utama ke dalam praktik konseling. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini di berbagai lingkungan budaya dan kelompok klien, serta mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya. Institusi pendidikan diharapkan memasukkan Konseling Pancawaskita dalam kurikulum bimbingan dan konseling guna membekali calon konselor dengan kompetensi multibudaya yang komprehensif. Selain itu, perlu adanya dokumentasi dan publikasi yang lebih luas tentang studi kasus penerapan Konseling Pancawaskita di lapangan untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan penerimaan terhadap pendekatan ini dalam praktik konseling profesional di Indonesia.

6. DAFTAR REFERENSI

ABKIN, K. N. B. X. Buku Panduan.

Dwiningrum, S. I. A., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). Cross-cultural competence in multicultural education in Indonesian and New Zealand high schools. *International Journal of Instruction*, 14(3), 597-612.

Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Jurnal Humanika*, 22(1), 1-20.

Happyanie, S. W., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Hubungan antara Tingkat Pemahaman Multibudaya dengan Keterampilan Konselor dalam Layanan Konseling Individual. *Jurnal BK UNESA*, 11(1), 110-115.

Indra Saputra, R. H. (2023). Transferensi dalam proses konseling. *SCHOULID: Indonesian*

- Maharani, S., Rohmawati, R., Mahardika, R., Kurniati, W., & Arkhan, R. (2022). Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Konseli yang Harus dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9629-9634.
- Rahmi, A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 1-10.
- Rohman, A. (2017). Konseling Pancawaskita: Masidu Untuk Menangani Motivasi Belajar Rendah Siswa MTS Sabilul Huda Cangkring Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2016/2017. *SOSIO DIALEKTIKA*, 2(1).
- Sujadi, E. (2015). Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 7-15.
- Ulya, M., Nida, I. F., & El Husna, A. Z. (2024). Toleransi Perbedaan Aliran Gerakan Dakwah Di Suatu Keluarga Dalam Perspektif Konseling Multibudaya. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 62-69.
- Yuningsih, A. T., & Herdi, H. (2021). Studi Literatur Mengenai Perancangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 15-26.